BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu keberlanjutan (sustainability) telah menjadi perhatian utama dalam praktik bisnis global, terutama bagi perusahaan yang bergerak di sektor energi. Industri energi merupakan salah satu sektor strategis namun juga paling rentan terhadap risiko sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, perusahaan energi di Indonesia diharuskan mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam operasional dan pelaporannya. Sebagai bagian dari komitmen terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan, perusahaan-perusahaan ini diwajibkan menyusun Sustainability Reporting yang mengungkapkan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan mereka secara transparan dan akuntabel. Ketentuan ini secara formal diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 51/POJK.03/2017 yang mewajibkan emiten dan lembaga jasa keuangan untuk menyusun laporan keberlanjutan sebagai bentuk implementasi keuangan berkelanjutan.

Namun dalam praktiknya, penyusunan Sustainability Reporting di sektor energi belum sepenuhnya mencerminkan kinerja keberlanjutan yang sebenarnya. Berdasarkan data dari ESGI.ai tahun 2023, dari 83 perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), hanya sekitar 43% yang secara konsisten menerbitkan laporan keberlanjutan sesuai dengan standar GRI. Bahkan, sebagian perusahaan hanya mencantumkan elemen keberlanjutan secara terbatas dalam

annual report, tanpa kejelasan indikator atau tolak ukur kinerja yang dapat diverifikasi. Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kepatuhan

formal terhadap regulasi dan substansi keberlanjutan yang sesungguhnya dari studi terbaru oleh (Arum, Soeratin, and Miftah 2024) menemukan bahwa banyak perusahaan ekstraktif di Indonesia masih melakukan greenwashing, yakni hanya menampilkan informasi ESG sebagai formalitas. Karena itu, diperlukan laporan yang lebih transparan, jelas, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Lebih lanjut, ketidaksesuaian antara isi laporan keberlanjutan dan realitas operasional perusahaan juga menjadi perhatian. Sebagai contoh, terdapat perusahaan yang mengklaim pencapaian signifikan dalam pengurangan emisi karbon dan efisiensi energi dalam Sustainability Report-nya, namun pada saat yang sama memperoleh peringkat PROPER Merah dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), yang menunjukkan kegagalan dalam memenuhi standar pengelolaan lingkungan minimum. Fenomena ini menimbulkan kecurigaan atas praktik greenwashing, yaitu ketika perusahaan menyampaikan narasi keberlanjutan yang tidak sesuai dengan fakta, semata-mata untuk membangun citra positif di mata publik dan investor, yang sesuai dengan penelitian ditunjukkan oleh (Olivia et al. 2025) menunjukkan bahwa greenwashing masih marak di Indonesia, dengan perusahaan seperti Nestlé, Shell, dan Adaro Energy membuat klaim ramah lingkungan tanpa bukti nyata, sehingga berisiko menyesatkan konsumen dan merusak kepercayaan publik.

Dalam konteks ini, penting untuk mengevaluasi faktor-faktor yang memengaruhi kualitas Sustainability Reporting, khususnya pada perusahaan sektor

energi yang memiliki risiko lingkungan tinggi. Salah satu faktor yang diduga berpengaruh adalah Human and Social Board Capital, yaitu kualitas sumber daya manusia dan jaringan sosial yang dimiliki oleh dewan direksi dan komisaris. Dewan dengan latar belakang pendidikan, pengalaman profesional, serta koneksi strategis yang memadai diyakini dapat mendorong pengambilan keputusan yang lebih bertanggung jawab, termasuk dalam pengungkapan informasi non-keuangan. Penelitian (Zulkarnaen and Darmawati 2025) menunjukkan bahwa pada perusahaan energi dan basic materials di BEI, ukuran dewan, komite keberlanjutan, dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon, sedangkan keragaman kewarganegaraan dan gender tidak berpengaruh. Namun, hasil observasi terhadap laporan tahunan periode 2021–2023 menunjukkan bahwa mayoritas anggota dewan di sektor energi masih didominasi oleh profesional teknis dan keuangan, dan relatif sedikit yang memiliki pemahaman mendalam mengenai isu keberlanjutan atau sertifikasi ESG.

Hal ini dapat menjadi hambatan dalam mendorong integritas dan akuntabilitas pelaporan keberlanjutan. Selain aspek sumber daya manusia, kinerja lingkungan perusahaan juga menjadi determinan penting dalam Sustainability Reporting. Kinerja ini biasanya diukur melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang dilakukan oleh KLHK. Program ini memberikan peringkat kepada perusahaan berdasarkan tingkat kepatuhan dan inisiatif mereka dalam mengelola dampak lingkungan. Penelitian (Rumaningsih and Rusmanto 2024) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berdasarkan skor PROPER meningkatkan kualitas

Sustainability Report, terutama jika ditunjang tata kelola yang baik seperti komisaris independen dan komite audit aktif. Namun demikian, data PROPER tahun 2023 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan energi hanya memperoleh peringkat Biru atau bahkan Merah, yang mengindikasikan bahwa pengelolaan lingkungan masih berada pada tingkat minimum atau bahkan belum sesuai regulasi. Kontras ini antara isi laporan keberlanjutan dan hasil PROPER menggarisbawahi pentingnya meneliti hubungan antara kinerja lingkungan aktual dan pengungkapan yang dilakukan perusahaan.

Dengan demikian, terdapat kebutuhan untuk mengkaji secara empiris bagaimana Human and Social Board Capital serta kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan Sustainability Reporting pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan transparansi dan kualitas pelaporan keberlanjutan, serta memperkuat tata kelola perusahaan yang berorientasi pada prinsip ESG (Environmental, Social, and Governance).

Perusahaan energi di Indonesia diharuskan mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam operasional perusahaan, seiring dengan peningkatan perhatian publik dan regulasi terkait dampak sosial serta lingkungan dari industri. Sebagai bagian dari kepatuhan terhadap peraturan dan tanggung jawab sosial, perusahaan wajib menyusun laporan keberlanjutan (sustainability report). Laporan ini tidak hanya mencakup kinerja keuangan, tetapi juga dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas perusahaan (Purwanti & Lestari, 2021). Sustainability Reporting adalah proses penyampaian informasi oleh perusahaan mengenai dampak ekonomi, sosial,

dan lingkungan dari aktivitasnya, serta bagaimana perusahaan mengelola dampak tersebut untuk mencapai tujuan keberlanjutan (Bahriansyah & Ginting, 2022).

Menurut GRI Standards, laporan ini harus mencakup aspek-aspek seperti tata kelola, strategi, dan kinerja dalam konteks keberlanjutan (Rahayu, 2019). Hal ini sejalan dengan konsep Triple Bottom Line (TBL), yang menekankan keseimbangan antara tiga pilar utama, yaitu Profit (keuntungan), People (manusia), dan Planet (lingkungan) (Dewi & Fitriani, 2024). Laporan ini tidak hanya mencakup informasi finansial, tetapi juga dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas perusahaan. Pemerintah Indonesia mendukung upaya ini dengan menerbitkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 51/POJK.03/2017, yang mewajibkan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk menyusun dan mengungkapkan laporan keberlanjutan mulai tahun 2019 (Pranesti et al., 2022).

Dalam beberapa tahun terakhir, sektor energi di Indonesia dihadapkan pada berbagai persoalan serius yang berkaitan dengan transparansi dan akuntabilitas operasional, khususnya dalam aspek lingkungan dan tata kelola perusahaan. Salah satu kasus yang mencuat pada awal tahun 2025 adalah dugaan pengoplosan bahan bakar minyak (BBM) dan manipulasi dalam pengadaan impor minyak mentah oleh perusahaan energi nasional (Kompas.id). Praktik pengoplosan BBM tidak hanya merugikan konsumen, tetapi juga berisiko menimbulkan dampak lingkungan signifikan akibat peningkatan emisi dan pencemaran udara, selain itu dapat menyebabkan kerusakan pada mesin kendaraan, seperti pada komponen injector, yang dapat menyebabkan biaya perawatan yang tinggi (Tribun News, 2025). Sementara itu, manipulasi impor minyak menunjukkan lemahnya tata kelola

perusahaan serta potensi besar terhadap kerugian negara. Ironisnya, di tengah berbagai permasalahan tersebut, perusahaan-perusahaan terkait tetap menerbitkan laporan keberlanjutan (*Sustainability Reporting*) yang menggambarkan komitmen tinggi terhadap prinsip-prinsip ESG (*Environmental, Social, and Governance*).

Ketidaksesuaian antara realitas operasional dan isi laporan ini menimbulkan keraguan terhadap kredibilitas Sustainability Reportingyang disusun. Fenomena ini mengindikasikan adanya praktik pelaporan yang belum sepenuhnya mencerminkan kondisi nyata perusahaan, dan bahkan berpotensi menjadi alat legitimasi citra semu (greenwashing). Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mendalam untuk mengevaluasi kualitas Sustainability Reporting, serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhinya, termasuk peran Human and Social Board Capital dan kinerja lingkungan sebagai fondasi utama keberlanjutan perusahaan.

Sustainability Reporting merupakan bentuk pelaporan yang menyajikan informasi non-keuangan perusahaan, yang mencakup kinerja dalam bidang lingkungan, sosial, ekonomi, serta tata kelola (*Environmental, Social, and Governance*/ESG) (Global Reporting Initiative, 2021). Tujuan utama dari pelaporan ini adalah untuk memberikan transparansi kepada pemangku kepentingan mengenai dampak dan kontribusi perusahaan terhadap pembangunan berkelanjutan (Anna & Dita, 2019). *Sustainability Reporting* menjadi sarana penting bagi perusahaan untuk mengkomunikasikan dampak sosial, lingkungan, dan ekonomi dari aktivitas operasional perusahaan. Pelaporan ini tidak hanya mencakup informasi finansial, tetapi juga bagaimana perusahaan mengelola dan

memitigasi dampak negatif serta memaksimalkan dampak positif terhadap masyarakat dan lingkungan (Cahyani & Puspitasari, 2023).

Untuk meningkatkan kualitas *Sustainability Reporting*, banyak perusahaan di Indonesia yang mengadopsi pedoman *Global Reporting Initiative* (GRI) sebagai acuan dalam penyusunan laporan. GRI menyediakan standar internasional yang komprehensif dan dapat diandalkan untuk mengukur dan mengkomunikasikan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial dari aktivitas perusahaan. Namun, meskipun GRI telah diadopsi oleh banyak perusahaan, tingkat kesesuaian antara laporan yang disusun dengan standar GRI masih bervariasi (Sukaharsono & Andayani, 2021). Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas *Sustainability Reporting* adalah *Human and Social Board Capital* merupakan pengetahuan, keterampilan, dan jaringan sosial yang dimiliki oleh anggota dewan direksi dan komisaris perusahaan (Fatah et al., 2022). Penelitian oleh (Tang dan Sari 2022) menunjukkan bahwa keberagaman keahlian dan latar belakang anggota dewan dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan terkait tanggung jawab sosial perusahaan.

Penelitian oleh (Setiawan et al., 2024) menunjukkan bahwa dewan direksi dengan pengalaman yang luas dan keahlian finansial yang tinggi, serta memiliki jaringan sosial yang kuat, cenderung menghasilkan Sustainability Reportingyang lebih komprehensif dan transparan. Temuan ini konsisten dengan teori agensi, teori ketergantungan sumber daya, dan teori modal manusia, yang menekankan pentingnya kualitas dewan direksi dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan (Kartikasari et al., 2023). Pada perusahaan sektor energi memiliki

dampak signifikan terhadap lingkungan dan masyarakat, penting untuk mengeksplorasi bagaimana Human and Social Board Capital mempengaruhi kualitas Sustainability Reporting.

Selain itu, salah satu dimensi penting dalam Sustainability Reporting adalah kinerja lingkungan, yang merujuk pada sejauh mana perusahaan mengelola dampak lingkungan dari kegiatan operasionalnya (Dewi, 2023). Kinerja lingkungan mencakup berbagai indikator, seperti pengelolaan limbah, efisiensi energi, emisi gas rumah kaca, dan penggunaan sumber daya alam secara berkelanjutan (Rita et al., 2025). Pengungkapan kinerja lingkungan dalam laporan keberlanjutan tidak hanya mencerminkan komitmen perusahaan terhadap lingkungan, tetapi juga dapat mempengaruhi persepsi investor dan reputasi perusahaan di mata publik. Penelitian oleh (Amalia dan Kentris 2023) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan Sustainability Reporting, meskipun pengaruhnya dapat bervariasi tergantung pada sektor industri dan karakteristik perusahaan.

Human and Social Board Capital menjadi faktor penting yang mempengaruhi kualitas Sustainability Reporting. Human capital merujuk pada pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman individu dalam dewan direksi, sementara Social capital berkaitan dengan jaringan hubungan dan reputasi yang dimiliki oleh anggota dewan (Alfianita, 2020). Penelitian oleh (Setiawan et al., 2024). menunjukkan bahwa dewan direksi dengan pengalaman yang luas dan keahlian finansial yang tinggi, serta memiliki jaringan sosial yang kuat, cenderung menghasilkan laporan keberlanjutan yang lebih komprehensif dan transparan. Selain itu, kinerja

lingkungan juga berperan penting dalam Sustainability Reporting. Kinerja lingkungan mencakup berbagai indikator, seperti pengelolaan limbah, efisiensi energi, emisi gas rumah kaca, dan penggunaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Penelitian oleh (Amalia dan Kentris Indarti 2023) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan Sustainability Reporting, meskipun pengaruhnya dapat bervariasi tergantung pada sektor industri dan karakteristik perusahaan. Namun, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu diteliti lebih lanjut. Beberapa studi menunjukkan bahwa Human and Social Board Capital memiliki pengaruh signifikan terhadap Sustainability Reporting, sementara studi lain tidak menemukan pengaruh yang sama.

Pada penelitian oleh (Lidwina Christine Mau 2024) menunjukkan bahwa corporate social responsibility, Sustainability Reporting, dan green accounting berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, namun tidak secara langsung terhadap Sustainability Reporting. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris pengaruh Human and Social Board Capital dan Kinerja Lingkungan terhadap sustainability reporting pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan literatur pelaporan keberlanjutan serta mendorong penguatan tata kelola lingkungan di sektor energi.

Berdasarkan fenomena tersebut merupakan statement penguat pentingnya melakukan penelitian ini dengan demikian peneliti melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Human And Social Board Capital Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Sustainability Reporting Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei)"**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka Rumusan Masalah yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Human and Social Board Capital* berpengaruh signifikan terhadap *Sustainability Reporting*?
2. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap *sustainability Reporting*?
3. Apakah *Human and Social Board Capital* dan kinerja lingkungan secara simultan berpengaruh terhadap *Sustainability Reporting*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh *Human and Social Board Capital* terhadap *Sustainability Reporting*pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Pengaruh kinerja lingkungan terhadap *Sustainability Reporting* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI.
3. Pengaruh secara simultan *Human and Social Board Capital* serta kinerja lingkungan terhadap *Sustainability Reporting*pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI.

1.4 Batasan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini dibatasi pada pembahasan mengenai Laporan Keberlanjutan (Sustainability Report) dari 35 perusahaan yang bergerak di sektor energi. Data yang dianalisis bersumber dari laporan keuangan perusahaan-perusahaan tersebut, yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode tahun 2021 - 2023.

1.5 Manfaat Penelitan

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi dan manajemen, khususnya dalam kajian pelaporan keberlanjutan (Sustainability Reporting), tata kelola perusahaan (corporate governance), serta manajemen lingkungan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik mengenai peran Human and Social Board Capital serta kinerja lingkungan dalam mendorong praktik pelaporan keberlanjutan yang berkualitas.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini bermanfaat secara praktis dan akademis. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi perusahaan untuk memperkuat komposisi dewan yang memiliki kapasitas profesional dan jaringan relevan, guna mendorong pelaporan keberlanjutan yang transparan dan akuntabel. Penelitian ini juga mendorong perusahaan meningkatkan kinerja lingkungan

sebagai bagian strategi keberlanjutan jangka panjang. Bagi investor dan pemangku kepentingan, hasilnya dapat menjadi acuan menilai tingkat pengungkapan Sustainability Reporting sebagai indikator tata kelola yang baik. Secara akademis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu akuntansi, tata kelola perusahaan, dan Sustainability Reporting. Fokusnya adalah pada peran modal manusia dan sosial dewan serta kinerja lingkungan sebagai faktor penting pengungkapan informasi non-keuangan.

1.6 Sistematika Penulisan

Proposal ini terdiri dari 5 bagian, di mana setiap bagian memiliki cara pembahasan yang berbeda. Berikut ini akan dijelaskan secara umum, yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini, perumusan , tujuan serta manfaat dari penelitian ini, serta struktur penulisan dalam penelitian.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang landasan teori yang merupakan penjabaran dari kerangka yang berkaitan dengan *Human and Social Board Capital*, Kinerja Lingkungan dan *Sustainability Reporting*.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan bagaimana penelitian ini dilakukan. Bab ini menjelaskan variabel-variabel penelitian dan apa artinya bagi penelitian. Bab ini juga mencakup

pengambilan sampel, jenis dan sumber data, bagaimana data dikumpulkan, dan bagaimana data dianalisis.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dan pembahasan yang berkaitan dengan rumusan masalah. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dan diinterpretasikan untuk menjawab tujuan penelitian. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan hasil penelitian dengan teori atau penelitian terdahulu.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan atas pembahasan yang dilakukan pada bab sebelumnya dan saran sehubungan dengan pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian.